

ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN PADA USAHA DENDENG DAN ABON SAPI DI KOTA KUPANG

(COST AND PROFIT ANALYSIS OF DENDENG AND ABON BEEF BUSINESS IN KOTA KUPANG)

Jusrifarida Elia, Johannes G. Sogen , Tenang

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001.

Email: idhaelia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Suatu penelitian tentang biaya produksi dan keuntungan dari usaha dendeng dan abon sapi telah dilaksanakan di Kota Kupang selama empat bulan. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok dan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya sebagai berikut: untuk dendeng 86,66% merupakan biaya untuk pengadaan bahan utama –daging sapi segar, 7,81% untuk pengadaan bahan penunjang, 2,99% biaya untuk tenaga kerja dan 2,53% untuk biaya overhead. Selanjutnya pada usaha abon sapi struktur biaya sebagai berikut: 80,89% biaya untuk pengadaan bahan utama, 12,64% biaya untuk bahan penunjang, 3,81% biaya untuk tenaga kerja dan 2,66% biaya overhead. Usaha dendeng dan abon sapi di Kota Kupang memberikan keuntungan masing-masing: dendeng sebesar Rp 47.522.526/tahun dan abon Rp 38.763.914/tahun. Kinerja perusahaan dendeng dan abon di Kota Kupang tergolong sehat ditinjau dari analisis rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Kata kunci: Biaya produksi, keuntungan, dendeng dan abon, rasio keuangan

ABSTRACT

A study on the cost production and profitability of the *dendeng* and *abon* business was held in Kota Kupang for four months. Analysis of the data used was cost production analysis by applying the cost of good sold and then continued to an analysis of financial ratios such as liquidity ratios, solvability, and profitability. The results showed that the cost structure found as follows: For *dendeng* business : 86,66% was the cost provided for procurement of main material – beef fresh meat, 7,81% for procurement of supporting materials, 2,99% for labor costs and 2,53% for overhead costs. Further, the cost structure of the *abon* business as follows: 80,89% of the costs for the procurement of the main material – beef fresh meat; 12,64% for the costs of supporting material, 3,81% of the costs for labor and 2,66% for overhead costs. *Dendeng* and *abon* business in Kota Kupang give profit as follows: *dendeng* business Rp. 47.522.526 / year and *abon* business Rp. 38.763.914 / year. The company's performance of *dendeng* and *abon* business in Kota Kupang are relatively healthy in terms of financial ratio analysis which is owned by the company.

Key words: cost of production, profitability, dendeng and abon, financial ratios

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia memerlukan pertimbangan antara lain potensi dan keunggulan sumberdaya, kondisi lingkungan strategis, sasaran yang akan dicapai dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai sasaran. Oleh karena itu, pembangunan agribisnis berbasis pertanian menjadi salah satu pendekatan yang paling

tepat dalam menunjang pembangunan ekonomi (Nurani, 2006). Salah satu subsektor pertanian yang cukup berpotensi untuk dikembangkan dalam agribisnis dan agroindustri adalah subsektor peternakan.

Agribisnis peternakan yaitu sebuah sistem pengelolaan hasil ternak secara terpadu dan menyeluruh yang meliputi semua kegiatan

mulai dari pembuatan (*manufacture*) dan distribusi sarana produksi ternak (sapronek), kegiatan usaha produksi (budidaya), penyimpanan dan pengolahan serta penyaluran dan pemasaran produk peternakan yang didukung oleh lembaga penunjang seperti perbankan dan kebijakan pemerintah. Agribisnis peternakan mencakup empat subsistem sarana produksi (agroindustri hulu), subsistem produksi atau usaha budidaya, subsistem pengolahan, manufaktur, penyimpanan dan distribusi atau pemasaran (agroindustri hilir) serta subsistem lembaga dan jasa penunjang. Dalam agribisnis itu sendiri terdapat empat rangkaian kegiatan ekonomi yaitu subsistem agribisnis hulu (praproduksi), subsistem usaha produksi usahatani (budidaya), subsistem agribisnis hilir (pasca produksi) dan subsistem jasa penunjang peternakan.

Menurut Syafa'at (1998), Agroindustri dapat didefinisikan sebagai bentuk terbuka dari pertanian yang cenderung ke arah karakter industri yang dikomersialkan dan biasanya melibatkan investor dan atau modal kerja dan untuk pertanian sendiri tidak memerlukan skala besar. Selanjutnya menurut Austin (1981), Agroindustri yaitu perusahaan yang mengolah bahan baku yang berasal dari tumbuhan dan hewan dengan berbagai proses yang mencakup pengolahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengawasan sampai pemasaran yang berdampak langsung pada peningkatan nilai tambah, kualitas hasil, penciptaan tenaga kerja dan peningkatan produksi. Oleh karena itu, agroindustri memiliki peluang besar untuk terus berkembang karena potensinya cukup besar dan belum terlalu ketatnya pasar bagi produk di sektor ini.

Sapi potong adalah salah satu ternak besar dalam subsektor peternakan memiliki potensi prospektif bila dikembangkan secara maksimal dengan melihat tingkat konsumsi daging sapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) pada khususnya yang sangat besar. Produksi daging ternak sapi di Nusa Tenggara Timur (NTT) terus meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2010 sebanyak 4.507 ton, tahun 2011, 8.668

ton dan tahun 2012, 13.595 ton (Direktorat Jenderal Peternakan, 2013).

Daging sapi segar mempunyai kandungan gizi yang cukup baik dibanding dengan daging lainnya. Jika daging sapi tersebut diolah menjadi dendeng dan abon sapi maka kalori produk menjadi lebih dari dua kali lipat dibanding dengan daging sapi segar (Soeparno, 2005). Produk pangan yang dikonsumsi berasal dari daging sapi, daging ayam, ikan, dan daging babi. Daging babi memiliki keunggulan khusus yaitu tekstur daging lebih lunak (tidak berserat) dibandingkan dengan daging sapi dan mengandung protein tinggi. Harga produk-produk ini cenderung memiliki variasi sehingga mempengaruhi tingkat permintaan akan produk-produk tersebut.

Dendeng merupakan hasil olahan daging secara tradisional yang sudah lama dikenal masyarakat. Dendeng mempunyai cita rasa spesifik, karena daging mengalami proses kyuring dan pengeringan, serta perlakuan penggorengan sesaat sebelum dendeng dikonsumsi Legowo dkk (2002). Proses pembuatan dendeng dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode. Selama ini proses pembuatan dendeng masih belum dibakukan, namun metode yang sering dipakai adalah sayat dan giling. Teknik dasarnya melakukan penyayatan membentuk suatu lembaran yang tipis dengan ketebalan kira kira 2 mm, diikuti pencampuran dengan gula, garam, serta bumbu dan diikuti dengan pengeringan, metode yang kedua adalah dengan menggiling daging dan dicetak dengan menggunakan kaca pada sisi-sisinya (Evanuarini dan Huda, 2011). Menurut Azwan (2004), dendeng yang dikeringkan dengan tenda pengering yang disimpan tanpa kemasan plastik transparan mempunyai daya simpan lebih lama dibandingkan dengan dendeng yang dikeringkan dengan sinar matahari. Demikian juga halnya dengan dendeng yang disimpan dengan plastik transparan.

Abon merupakan produk kering dimana penggorengan merupakan salah satu tahap yang umumnya dilakukan dalam pengolahannya. Pengolahan abon, baik abon daging maupun abon ikan, dilakukandengan menggoreng daging dan bumbu menggunakan

banyak minyak (deep frying). Deep frying adalah proses penggorengan di mana bahan yang digoreng terendam semua dalam minyak. Pada proses penggorengan sistem deep frying, suhu yang digunakan adalah 1700C-2000C dengan lama penggorengan 5 menit, perbandingan bahan yang digoreng dengan minyak adalah 1:2 (Perkins dan Errickson, 1996).

Usaha pembuatan dendeng dan abon sapi merupakan salah satu bentuk usaha pengolahan hasil produksi peternakan, diolah oleh pengusaha yang merupakan industri hilir dan usaha peternakan sapi potong. Salah satu tujuan pembuatan dendeng dan abon sapi sebenarnya adalah sebagai bentuk penganeka-ragaman pengolahan daging sapi yang dapat disimpan lebih lama karena daging mempunyai sifat mudah rusak bila terkontaminasi oleh udara bebas. Tujuan lainnya dari pembuatan dendeng dan abon sapi adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, karena dendeng dan abon sapi sebagai bahan pangan asal ternak.

Perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam 3 kategori yaitu bahan baku,

tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Adanya pemakaian mesin-mesin untuk melakukan proses produksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja manusia, mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerjapun berkurang. Pengurangan tenaga kerja mengakibatkan komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan biaya tenaga kerja dan kenaikan biaya overhead pabrik. Sehingga penambahan pada komponen biaya produksi akan mempengaruhi nilai penambahan Harga Pokok Produksi (Slat, 2013). Salah satu tujuan pokok dari usaha dendeng dan abon sapi adalah mendapatkan keuntungan yang optimal dengan pengorbanan tertentu dan dapat berkembang serta mempertahankan kelangsungan hidup dari usaha tersebut. Keuntungan ini didapat dari kelebihan total pendapatan usaha. Hal ini mengakibatkan pengukuran atau perhitungan biaya produksi menjadi sangat penting bagi perusahaan, faktor inilah yang menjadi pemicu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “analisis biaya produksi dan keuntungan pada usaha dendeng dan abon sapi di kota kupang”

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha dendeng dan abon sapi di Kota Kupang. Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan

Metode Penentuan contoh

Menurut data dari BPS Kota Kupang (2014) terdapat sembilan perusahaan agroindustri di Kota Kupang. Dari jumlah tersebut dilakukan pengambilan contoh secara *purposive* (sengaja) sebanyak empat perusahaan sebagai contoh. Kriteria yang digunakan untuk memilih perusahaan agroindustri tersebut antara lain : perusahaan tersebut memiliki produk berupa dendeng dan abon sapi, pernah menjual dendeng dan abon sapi dalam satu tahun terakhir dan produknya (dendeng dan abon sapi) masih beredar di pasar serta memproduksi dendeng dan abon secara kontinu. Berdasarkan kriteria tersebut

perusahaan agroindustri yang terpilih antara lain : CV Tunas Baru, CV Tambers, CV Yudistira dan CV Citra Binoni.

Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap pengusaha dendeng dan abon. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pengusaha antara lain identitas dan latar belakang pengusaha, investasi usaha, produksi dalam satu tahun, harga produk, pengemasan produk, biaya-biaya lain dan piutang serta hutang. Data sekunder meliputi jumlah perusahaan, keadaan umum daerah penelitian seperti letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk dan mata pencaharian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses menurut Mulyadi dalam Lambajang (2013). Biaya Produksi : Biaya Bahan Utama (Rp) + Biaya Bahan Penunjang (Rp) + Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp) + Biaya Overhead pabrik (Rp).

Untuk mengukur dan memprediksi laba perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Hal ini menjadikan rasio keuangan dapat menjadi faktor dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003).

Beberapa jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja *financial* antara lain:

a. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Oktanto dan Nuryatno, 2008).

Current Ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah atau dapat juga dimungkinkan oleh jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih. Menurut Chumairoh (2008), *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 150% - 200%.

$$1) \text{ Assets Turn Over} = \frac{\text{Volume Usaha}}{\text{Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

Assets Turn Over merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan seluruh kekayaan (*assets*) dalam rangka memperoleh penghasilan selama satu tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran kekayaan, maka semakin baik. Menurut Chumairoh (2008), *Assets Turn Over* yang baik adalah > 3,5 kali.

b. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya analisis rasio solvabilitas dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari proses menganalisis rasio yang berhubungan dengan pelunasan kewajiban serta pengembalian modal. Rasio solvabilitas ini dapat ditentukan dengan:

$$1) \text{ Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Rasio yang rendah menunjukkan adanya pinjaman yang besar. Menurut Chumairoh (2008), *Total Assets to Total Debt Ratio* yang baik adalah sebesar <30%.

$$2) \text{ Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Chumairoh (2008), *Net Worth to Debt Ratio* yang baik minimal >15%.

c. Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2004). Selanjutnya analisis rentabilitas dapat diartikan sebagai hasil yang menunjukkan berapa besar kontribusi laba dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis rasio rentabilitas ini dapat ditentukan dengan tiga macam cara yaitu:

$$1) \text{ Return on Assets} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk

operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Menurut Chumairoh (2008), *Return on Assets* yang baik >5%.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

$$\frac{\text{Sisa Hasil Usaha Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh penghasilan yang nantinya akan diberikan untuk kesejahteraan anggota perusahaan. Menurut Chumairoh (2008), Rentabilitas Modal Sendiri yang baik > 21%.

d. Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan hasil usaha yang diperoleh perusahaan dengan pendapatan bruto pada tahun yang bersangkutan. Pendapatan bruto diperoleh dari total penjualan ditambah pendapatan non operasional dikurangi dengan harga pokok penjualan. Menurut Chumairoh (2008), profitabilitas yang baik >5%.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan Bruto}} \times 100\%$$

Konsep Pengukuran dan definisi operasional

1. Proses produksi yaitu urutan kegiatan yang dilakukan mulai dari pembuatan dendeng dan abon sapi sampai pengepakan.
2. Jumlah produk yang dihasilkan dalam sekali berproduksi (Kg).
3. Biaya bahan utama yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan utama yakni daging sapi segar yang digunakan dalam proses pembuatan dendeng dan abon sapi (Rp/Kg).
4. Jumlah bahan utama yaitu total daging sapi segar yang digunakan untuk setiap proses produksi (Kg).

5. Biaya bahan penunjang adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan yang tidak menjadi produk jadi atau meskipun menjadi bagian dari produk jadi tapi nilainya relatif kecil dibandingkan harga pokok produk, misalnya bumbu-bumbu yaitu gula pasir, garam, ketumbar, bawang putih, bawang merah, merica, lengkuas, jinten dan ajinomoto (Rp/Kg).
6. Jumlah bahan penunjang ialah total dari sejumlah bumbu misalnya, gula pasir, garam, ketumbar, bawang putih, bawang merah, merica, lengkuas, jinten dan ajinomoto (Kg).
7. Jumlah tenaga kerja langsung yaitu jumlah tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi (Orang).
8. Biaya tenaga kerja yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat dengan proses produksi (Rp).
9. Biaya tetap yaitu biaya yang dalam proses produksinya tidak berubah walaupun volume produksinya berubah-ubah misalnya penyusutan dan cicilan kredit.
10. Biaya variabel yaitu biaya yang dalam proses produksinya berubah sesuai dengan volume produksi misalnya biaya bahan baku utama dan biaya bahan baku penunjang (Rp).
11. Biaya overhead ialah biaya yang timbul karena pemakaian fasilitas dan kemudahan lain misalnya biaya pengadaan plastik pembungkus, kertas label, listrik, telepon, air dan lain-lain (Rp).
12. Penerimaan adalah total hasil penjualan dendeng dan abon sapi (Rp/tahun).
13. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran (Rp/tahun).
14. Keuntungan adalah hasil bersih dalam satu tahun (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Dari Usaha Dendeng Dan Abon sapi

Struktur biaya pada proses pembuatan dendeng dan abon sapi di Kota Kupang, masing-masing untuk dendeng 86,66% merupakan biaya untuk pengadaan bahan utama, biaya untuk pengadaan bahan penunjang sebesar 7,81%, biaya untuk tenaga kerja sebesar 2,99% dan 2,53% untuk biaya overhead. Sedangkan pada usaha abon sapi adalah 80,90% biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan utama, biaya untuk bahan penunjang sebesar 12,64%, biaya untuk tenaga kerja sebesar 3,81% dan biaya overhead sebesar 2,66%.

Dendeng

Biaya operasional atau biaya produksi pembuatan dendeng terdiri dari biaya variabel

dan biaya tetap serta biaya overhead. Biaya variabel terdiri dari biaya untuk membeli bahan baku utama dalam hal ini daging sapi segar dan biaya untuk membeli bahan penunjang seperti gula pasir, garam, ketumbar, bawang putih, bawang merah, merica, lengkuas dan jinten. Sementara biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan gedung serta biaya cicilan kredit. Selanjutnya biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan kertas label, plastik pembungkus, listrik, telepon, air, kayu api, pajak serta sewa tempat jemuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah daging segar yang digunakan dalam proses produksi dendeng adalah 6.180 kg/tahun dengan rata-rata produksi dendeng yang dihasilkan adalah 3.564 kg/tahun. Secara ringkas biaya, penerimaan dan pendapatan usaha dendeng dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha dendeng sapi di kota kupang per tahun, tahun 2014

NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH	NILAI (RP)	%	PER KG/ PERIODE
I	1. Biaya Variabel					
	1. Bahan Utama					
	daging	Kg	6180	420.300.000	86,66%	68.010
	2. Bahan penunjang	Kg	660	37.875.000	7,81%	6.129
	3. Tenaga kerja	HOK	210	14.520.000	2,99%	2.349
	4. Biaya overhead	Rp		12.276.438	2,53%	1.986
	TOTAL (1)			484.971.438	100,00%	78.474
	2. BIAYA TETAP					
	1. Penyusutan	Rp		3.452.813	4,66%	
	2. Cicilan kredit	Rp		70.583.333	95,34%	
	TOTAL (2)	Rp		74.036.146	100,00%	
	3. BIAYA TOTAL (1+2)	Rp		546.731.146		88.468
II	PENERIMAAN	Rp				
	Penjualan dendeng	Kg	3564	602.640.000		169.091
III	PENDAPATAN	Rp		55.908.854		80.623
	PPH 15%	%	15	8.386.328		12.093
IV	KEUNTUNGAN	Rp		47.522.526		68.530

Sumber : Data Primer, 2014

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dendeng dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp.546.731.146. Dari total biaya ini, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp.484.971.438/tahun. Dari total biaya tersebut komponen bahan utama daging menyerap biaya terbesar yaitu sebesar 86,66%. Sementara itu, untuk pengadaan bahan penunjang menduduki tempat kedua sekitar 7,81% dan diikuti oleh biaya tenaga kerja dan biaya overhead masing-masing 2,99% dan 2,53%. Dari Tabel 1 dapat dilihat pula bahwa biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.74.036.146 yang terdiri dari cicilan kredit sebesar 95,34% dan sisanya biaya penyusutan sebesar 4,66%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa proses produksi dendeng hanya dapat berhasil apabila tersedia biaya baik yang bersifat variabel maupun tetap serta yang bersifat overhead.

Rata-rata produksi dendeng yang dihasilkan dalam satu tahun usaha adalah 3.564 kg dengan nilai penjualan sebesar Rp.602.640.000. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh perusahaan dendeng dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp.55.908.854. Pendapatan tersebut setelah dipotong pajak penghasilan sebesar 15% maka diperoleh keuntungan usaha sebesar Rp.47.522.526.

Dari Tabel 1 dapat dilihat pula bahwa dalam sekali produksi total biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 kg dendeng adalah Rp.88.468 yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.78.474 dan sisanya Rp.9.993 adalah biaya tetap. Keuntungan yang diperoleh per kg dendeng yang dihasilkan setelah produk dendeng dijual dengan rata-rata harga Rp.169.091 adalah Rp.68.530.

Abon

Biaya operasional atau biaya produksi pembuatan abon terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap serta biaya overhead. Biaya variabel terdiri dari biaya untuk membeli bahan baku utama dalam hal ini daging sapi segar dan biaya untuk membeli bahan

penunjang seperti gula pasir, garam, ketumbar, bawang putih, bawang merah, merica, lengkuas dan jinten. Sementara biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan gedung serta biaya cicilan kredit. Selanjutnya biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan kertas label, plastik pembungkus, listrik, telepon, air, kayu api, pajak serta sewa tempat jemuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah daging segar yang digunakan dalam proses produksi abon adalah 4.280 kg/tahun dengan rata-rata produksi abon yang dihasilkan adalah 2.568 kg/tahun. Secara ringkas biaya, penerimaan dan pendapatan usaha abon dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi abon dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp.455.515.396. Dari total biaya ini, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp.381.479.250/tahun. Dari total biaya tersebut komponen bahan utama daging menyerap biaya terbesar yaitu sebesar 80,90%. Sementara itu, untuk pengadaan bahan penunjang menduduki tempat kedua sekitar 12,64% dan diikuti oleh biaya tenaga kerja dan biaya overhead masing-masing 3,81% dan 2,66%. Dari Tabel 2 dapat dilihat pula bahwa biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.74.036.146 yang terdiri dari cicilan kredit sebesar 95,34% dan sisanya biaya penyusutan sebesar 4,66%.

Rata-rata produksi abon yang dihasilkan dalam satu tahun usaha adalah 2.496 kg dengan nilai penjualan sebesar Rp.501.120.000. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp.45.604.604. Pendapatan tersebut setelah dipotong pajak penghasilan sebesar 15% maka diperoleh keuntungan usaha sebesar Rp.38.763.914.

Dari Tabel 2 dapat dilihat pula bahwa dalam sekali produksi total biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 kg abon adalah Rp.106.429 yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.89.131 dan sisanya Rp.17.298 adalah biaya tetap. Keuntungan yang diperoleh per kg abon yang dihasilkan

setelah produk tersebut dijual dengan rata-rata harga Rp.200.769 adalah Rp.15.530. Berdasarkan gambaran ini dapat disimpulkan

bahwa usaha abon merupakan usaha yang menguntungkan dan menjadi sumber penghasilan bagi produsen.

Tabel 2. Analisis biaya produksi dan keuntungan usaha abon sapi di kota kupang per tahun 2014

NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH	NILAI	%	PER KG/ PERIODE
	1. BIAYA					
I	VARIABEL					
	1. Bahan Utama					
	Daging	Kg	4.280	308.600.000	80,90%	72.103
	2. Bahan Penunjang	Kg	298	48.202.500	12,64%	11.262
	3. tenaga kerja	HOK	210	14.520.000	3,81%	3.393
	4. Biaya overhead	Rp		10.156.750	2,66%	2.373
	TOTAL (1)			381.479.250	100,00%	89.131
	2. BIAYA TETAP					
	1. Penyusutan	Rp		3.452.813	4,66%	
	2. Cicilan kredit	Rp		70.583.333	95,34%	
	TOTAL (2)	Rp		74.036.146	100,00%	
	3. BIAYA TOTAL (1+2)	Rp		455.515.396		106.429
I	PENERIMAAN					
II	Penjualan abon	Kg	2.496	501.120.000		200.769
	PENDAPATAN	Rp		45.604.604		18.271
	PPH 15%	%	15	6.840.691		2.741
I	KEUNTUNGAN	Rp		38.763.914		15.530

Sumber: Data Primer, 2014

Analisis Rasio Keuangan Dendeng dan Abon Sapi di Kota Kupang Dendeng

Rasio keuangan usaha dendeng dapat dilihat pada Tabel 3. Dari tabel 3 di atas dapat diketahui rasio keuangan dari usaha dendeng sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

1.1 Curent ratio

Nilai *Curent Ratio* yang diperoleh perusahaan dendeng adalah 2,285 atau 228,50%. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1.000.000 utang lancar yang dimiliki

perusahaan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2.285.000. Menurut Chumairoh tahun 2008 bahwa *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 150%-200%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang berada pada kondisi baik atau mampu membayar semua utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

1.2. *Asset Turn Over*

Nilai *Asset Turn Over* yang diperoleh sebesar 3,155, berarti bahwa Rp 1.000.000 dari

penjualan produk menghasilkan tingkat perputaran kekayaan sebanyak 3,155 kali. Menurut Chumairoh tahun 2008 bahwa *Asset Turn Over* yang baik adalah 3,5 kali. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang dalam kondisi baik.

Rasio solvabilitas

2.1. *Total Assets To Debt Ratio*

Nilai rata-rata dari *Total Assets To Debt Ratio* 3,851 atau 385,1% berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 total utang yang dimiliki perusahaan dijamin oleh total aktiva sebesar Rp 3.851.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Total Assets To Debt Ratio* yang baik adalah 30%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang dalam keadaan baik atau mampu membayar total utang menggunakan total aktiva yang dimiliki.

1.3. *Net Worth To Debt Ratio*

Nilai rata-rata dari *Net Worth To Debt Ratio* 0,629 berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 total yang dimiliki perusahaan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 629.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Net Worth To Debt Ratio* yang baik minimal > 15%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang dalam keadaan baik atau mampu membayar total utang menggunakan modal sendiri.

2. Rasio Rentabilitas

3.1 *Return On Assets*

Nilai rata-rata dari *Return On Assets* dari perusahaan dendeng di kota Kupang adalah sebesar 1,141. Rasio ini mengandung arti bahwa setiap Rp 1.000.000 total aktiva menghasilkan Rp 1.141.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Return On Assets* yang baik adalah > 5%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva.

3.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Nilai rata-rata dari Rentabilitas Modal Sendiri adalah 1,511, berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 modal sendiri menghasilkan Rp 1.511.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, Rentabilitas Modal Sendiri yang baik adalah >21%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanam menggunakan modal sendiri.

3. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas, nilai rata-ratanya adalah 0,179 berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 pendapatan bruto menghasilkan Rp 179.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, Profitabilitas yang baik adalah >5%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan dendeng di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan.

Tabel 3. Analisis Rasio Keuangan Dendeng Sapi di Kota Kupang per Tahun, Tahun 2014.

No	Rasio Keuangan	Rata-rata
1	Likuiditas	
	Curent Ratio	2,285
	Asset Turn Over	3,562
2	Solvabilitas	
	Total Assets To Debt Ratio	3,851
	Net Worth To Debt Ratio	0,629
3	Rentabilitas	
	Return On Assets	1,141

	Rentabilitas Modal Sendiri	1,511
4	Profitabilitas	
	Profitabilitas	0,719

Abon

Analisis rasio keuangan usaha abon di Kota Kupang dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel 4 dapat diketahui rasio keuangan dari usaha abon sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

1.1. *Current ratio*

Nilai *Curent Ratio* yang diperoleh perusahaan dendeng adalah 2,898 atau 289,80 %. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap

Rp 1.000.000 utang lancar yang dimiliki perusahaan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2.898.000. Menurut Chumairoh tahun 2008 bahwa *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 150%-200%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang berada pada kondisi baik atau mampu membayar semua utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 4. Analisis Rasio Keuangan Abon Sapi di Kota Kupang per Tahun, Tahun 2014

No	Rasio Keuangan	Rata-rata
1	Likuiditas	
	Curent Ratio	2,898
	Asset Turn Over	3,934
2	Solvabilitas	
	Total Assets To Debt Ratio	4,131
	Net Worth To Debt Ratio	2,898
3	Rentabilitas	
	Return On Assets	3,293
	Rentabilitas Modal Sendiri	2,663
4	Profitabilitas	
	Profitabilitas	0,927

Sumber: Data Primer 2014

1.2. *Asset Turn Over*

Nilai *Asset Turn Over* yang diperoleh sebesar 3,934 berarti bahwa setiap penjualan produk sebesar Rp 1.000.000 dapat menghasilkan tingkat perputaran kekayaan sebanyak 3,934 kali. Menurut Chumairoh tahun 2008 bahwa *Asset Turn Over* yang baik adalah 3,5 kali. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang dalam kondisi baik.

2. Rasio Solvabilitas

2.1. *Total Assets To Debt Ratio*

Nilai rata-rata dari *Total Assets To Debt Ratio* 4,131 atau 413,10% mengindikasikan

bahwa setiap Rp 1.000.000 total utang yang dimiliki perusahaan dijamin oleh total aktiva sebesar Rp 4.131.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Total Assets To Debt Ratio* yang baik adalah 30%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang dalam keadaan baik atau mampu membayar total utang menggunakan total aktiva yang dimiliki.

2.2. *Net Worth To Debt Ratio*

Nilai rata-rata dari *Net Worth To Debt Ratio* 2,898 berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 total yang dimiliki perusahaan dijamin oleh

modal sendiri sebesar Rp 2.898.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Net Worth To Debt Ratio* yang baik minimal > 15%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang dalam keadaan baik atau mampu membayar total utang menggunakan modal sendiri.

3. Rasio Rentabilitas

3.1. *Return On Assets*

Nilai rata-rata dari *Return On Assets* dari perusahaan dendeng di kota Kupang adalah sebesar 3,293. Rasio ini mengandung arti bahwa setiap Rp 1.000.000 total aktiva menghasilkan Rp 3.293.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, *Return On Assets* yang baik adalah > 5%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva.

3.2. Rentabilitas Modal Sendiri

Nilai rata-rata dari Rentabilitas Modal Sendiri adalah 2,663 berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 modal sendiri menghasilkan Rp 2.633.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, Rentabilitas Modal Sendiri yang baik adalah >21%. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanam menggunakan modal sendiri.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas, nilai rata-ratanya adalah 0,927 berarti bahwa setiap Rp 1.000.000 pendapatan bruto menghasilkan Rp 927.000. Menurut Chumairoh tahun 2008, Profitabilitas yang baik adalah >5% . Perusahaan abon di kota Kupang memiliki profitabilitas sebesar 92,70%. Berdasarkan gambaran ini dapat disimpulkan bahwa keempat Perusahaan abon di Kota Kupang mampu menghasilkan keuntungan.

SIMPULAN

1. Struktur biaya pada proses pembuatan dendeng dan abon sapi di Kota Kupang, masing-masing untuk dendeng 86,66% merupakan biaya untuk pengadaan bahan utama, biaya untuk pengadaan bahan penunjang sebesar 7,81%, biaya untuk tenaga kerja sebesar 2,99% dan 2,53% untuk biaya overhead. Sedangkan pada usaha abon sapi adalah 80,90% biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan utama, biaya untuk bahan penunjang sebesar 12,64%, biaya untuk tenaga kerja sebesar 3,81% dan biaya overhead sebesar 2,66%.
2. Usaha dendeng dan abon sapi di Kota Kupang memberikan keuntungan dalam satu tahun masing-masing yang berasal dari dendeng sebesar Rp.47.522.526 dan abon Rp 38.763.914.
3. Kinerja perusahaan dendeng dan abon di Kota Kupang tergolong sehat ditinjau dari analisis rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin JE. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins university Pers. London.
- Azwan. 2004. Pembuatan Dendeng Bermutu dari Jenis Daging don cara Pengeringan yang Berbeda. *Jurnal Stigma* .12(4): 486 - 490.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2014. Kota Kupang Dalam Angka. Kota Kupang.
- Chumairoh IN. 2008. Analisis Resiko Finansial. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2013. Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi. Bhatar Aksara. Jakarta.

- Evanuarini H, Huda H. 2011. Kualitas dendeng sapi giling pada penambahan gula yang berbeda. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* 21 (2): 7 – 10.
- Juliana RU, Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 3(2) 5-7.
- Lambajang A, 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocomprima. Fakultas Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Emba*. 1 (3) :673-683.
- Legowo AM, Soepardie, Miranda R, Anisa ISN, Rohidayah Y. 2002. Pengaruh Perendaman Daging Pra Kyuring dalam Jus Daun Sirih Terhadap Ketengikan dan Sifat Organoleptik Dendeng Sapi Selama Penyimpanan. *Jurnal ilmu peternakan*. 12 (1) 1- 6.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty , Yogyakarta.
- Nurani N. 2006. *Daya Saing Agribisnis, Aspek Hukum dan Strategi Pengembangan*. Nuansa. Bandung.
- Oktanto D, Nuryatno M. 2008. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Jurnal bisnis dan manajemen*. 1(1):120-123.
- Perkins E, Errickson M. 1996. Deef Frying: Chemistry; Nutrition and PracticalAplication. AOCS Press. *Dalam Jurnal Sainstek Perikanan* 6. (1):6 – 11.
- Slat, Andre Henri. 2013. Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode Full costing dan Penentuan harga jual. *Jurnal Emba*.1 (3)50-55.
- Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan Ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Syafa'at N. 1998. Konsep Agribisnis, Industrialisasi Pertanian dan Pembangunan Pertanian. *Agribisnis* 2 (2):156-170.